

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Referensi Karya

Sumber referensi karya dibawah berasal dari jurnal-jurnal terdahulu yang penulis paparkan pada Tabel 2.1.

Berdasarkan kajian terhadap enam penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keselamatan dan pertolongan pertama bagi pemandu wisata merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan profesionalisme pengelolaan destinasi wisata alam. Berbagai bentuk pelatihan, seperti *Basic Life Support* (BLS), P3K, serta penerapan prosedur keselamatan, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan respons pemandu wisata dalam menghadapi kondisi darurat di lapangan. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada beragam konteks destinasi, mulai dari wisata alam pegunungan, pulau kecil, wisata bahari, *rafting*, hingga air terjun, yang memiliki karakteristik risiko berbeda. Meskipun demikian, seluruh studi menunjukkan kesamaan temuan bahwa peningkatan kapasitas pemandu wisata dalam aspek keselamatan berdampak positif terhadap rasa aman wisatawan, kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, serta kualitas pengalaman berwisata. Dengan demikian, pelatihan keselamatan dapat dipandang sebagai elemen strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata dan ekowisata yang berkelanjutan..

Tabel 2. 1 Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel (Karya)</b>	Peningkatan Kapasitas Pemandu Wisata Melalui Pelatihan <i>Basic Life Support</i> dan P3K di Destinasi Wisata Alam Sendang Seruni, Banyuwangi	Edukasi Prosedur Pertolongan Pertama pada Kelompok Pemandu Wisata di Bali	Teknik Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Bencana di Pulau Wisata Pahawang Pesawaran	<i>Tour Guide's Safety Culture: First Aid of Wound Injuries in Whitewater Rafting</i>	Kepemanduan Keselamatan Guna Mendukung Pengembangan Beka' <i>Ecotourism</i> di Pulau Masakambing	Pelatihan Prosedur Keselamatan Bagi Pemandu Pariwisata Air Terjun Trisakti Desa Belitar Seberang
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun</b>	Dheanita Sekarini Octanisa, 2025, <i>Journal of Public</i>	Putu Nita Cahyawati, 2021, <i>University Press</i>	Caesario, R. 2025. <i>Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung</i>	Ni Putu Ayu Ratih Pinarisraya, 2021, <i>Global</i>	Ihsannudin, Adihan Faizatul Ilma, Fuad Hasan, 2024, <i>Global</i>	Handi Rustandi, Danur Azissah Roeslina Sojais, Ida Samidah, 2022, <i>Jurnal Dehasen Untuk Negeri</i>

	<b>Terbit, dan Penerbit</b>	<i>Innovation and Health Studies</i>		<i>Health Science Group Journal</i>	<i>Research on Tourism Development and Advancement (GARUDA)</i>		
3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Peningkatan kemampuan BLS dan P3K bagi pemandu wisata alam.	Edukasi dan praktik P3K bagi pemandu wisata.	Peningkatan pemahaman dan keterampilan pertolongan pertama kegawatdaruratan bencana bagi masyarakat di kawasan wisata Pulau Pahawang.	Penelitian ini menganalisis budaya keselamatan dan <i>first aid</i> bagi <i>guide rafting</i> .	Memiliki fokus utama mengenai efektivitas pelatihan keselamatan untuk pemandu ekowisata di pulau kecil.	Menganalisis kebutuhan pelatihan keselamatan, evaluasi efektivitas program pelatihan, implementasi standar operasional prosedur (SOP) keselamatan, dan dampak pelatihan terhadap keselamatan wisatawan.

4.	<b>Teori</b>	Konsep <i>first responder</i> dan keselamatan wisata.	Teori <i>Emergency First Aid</i> dan literasi Kesehatan.	Penelitian ini menggunakan teori keselamatan dan kesiapsiagaan darurat sebagai bagian penting dalam pengelolaan kawasan wisata untuk meminimalkan risiko dan meningkatkan rasa aman pengunjung.	Penelitian ini menggunakan <i>safety culture</i> dan <i>adventure tourism risk</i> .	Teori pelatihan dan pengembangan kompetensi dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat. Teori ini menekankan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan dan kesiapsiagaan pemandu wisata dalam	Teori yang digunakan andragogi, teori perilaku keselamatan, teori pariwisata berkelanjutan, serta teori memanajemen risiko.

						menghadapi risiko keselamatan di destinasi ekowisata.	
5.	<b>Metode Penelitian</b>	Pelatihan partisipatif dengan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .	Penyuluhan demonstrasi dan evaluasi.	Metode deskriptif-evaluatif	Observasi Lapangan dan Wawancara.	Metode Kuantitatif	Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif ( <i>mix methods</i> )
6.	<b>Persamaan</b>	Sama-sama meningkatkan kesiapsiagaan darurat di lingkungan wisata alam.	Sama-sama meningkatkan kemampuan pemandu dalam P3K.	Sama-sama memiliki fokus pada pelatihan medis darurat bagi pelaku wisata untuk meningkatkan kapasitas keselamatan di destinasi wisata.	Sama-sama memperkuat kapasitas penanganan darurat oleh <i>guide</i> .	Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki fokus utama pada ekowisata, pelatihan keselamatan untuk pemandu dan memiliki destinasi wisata	Penelitian ini terdapat persamaan yaitu membahas wisata alam dengan risiko tinggi, implementasi SOP keselamatan, pelatihan pemandu wisata serta mengevaluasi dampak program terhadap keselamatan.

						alam yang berisiko, serta meningkatkan kompetensi dan kesiapsiagaan.	
7.	<b>Perbedaan</b>	Penelitian ini hanya berfokus pada BLS dan P3K tidak ada konteks Ekowisata.	Penelitian ini tidak memasukan konteks ekowisata..	Penelitian ini dilakukan pada masyarakat umum di destinasi wisata, sedangkan "Eko Siaga" fokus pada pemandu ekowisata di kawasan Hutan dengan pendekatan <i>event</i> sebagai strategi.	Penelitian ini memiliki fokus pada wisata adrenalin.	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada karakteristik geografisnya yaitu pulau kecil, ekosistem laut bukan pegunungan, hutan tropis ataupun taman nasional.	Penelitian ini terdapat perbedaan dalam jenis aktivitasnya yaitu aktivitas air terjun bukan <i>hiking</i> , <i>nature observation</i> , ataupun <i>education tour</i> .
8.	<b>Hasil Penelitian</b>	Terdapat peningkatan signifikan	Edukasi terstruktur meningkatkan	Pelatihan terbukti meningkatkan pengetahuan dan	Penelitian ini menemukan bahwa	Hasil penelitian ini adalah pelatihan program	Hasil dari penelitian ini adalah pelatihan prosedur keselamatan

		<p>kemampuan pemandu setelah pelatihan</p> <p>pemahaman dan respons pemandu terhadap kecelakaan.</p>	<p>Keterampilan peserta dalam menangani kondisi darurat, serta meningkatkan kesiapsiagaan keselamatan di kawasan wisata.</p>	<p>kepatuhan pada prosedur keselamatan berpengaruh besar pada kualitas pertolongan.</p>	<p>pelatihan keselamatan berhasil meningkatkan kemampuan pemandu ekowisata dalam menjaga keamanan wisatawan di pulau kecil.</p>	<p>membuat pemandu wisata air terjun lebih disiplin mengikuti aturan keamanan dan memberikan pelayanan yang lebih baik bagi wisatawan.</p>
--	--	--	--	---	---	--

## 2.2 Landasan Konsep

### 2.2.1 Ekowisata

Ekowisata dalam buku *Pengantar Ekowisata* dipahami sebagai bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan alam secara bertanggung jawab dengan menempatkan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan unsur edukasi sebagai prinsip utama. Ekowisata tidak sekadar berorientasi pada rekreasi di alam, tetapi dirancang untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya konservasi, sekaligus memastikan bahwa masyarakat sekitar memperoleh manfaat ekonomi serta berperan aktif dalam pengelolaannya (Sya & Said, 2020).

Lebih lanjut, *Pengantar Ekowisata* menegaskan bahwa pengembangan ekowisata harus mengintegrasikan pemanfaatan alam sebagai daya tarik wisata, perlindungan ekosistem, dan keterlibatan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, ekowisata diharapkan mampu memberikan pengalaman bermakna bagi wisatawan, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta mendorong praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Konsep tersebut menjadi landasan penting dalam pengembangan destinasi ekowisata, termasuk Kampung Sukagalih, agar pariwisata yang dijalankan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

### 2.2.2 Pemandu Wisata

Pemandu wisata dalam praktik pariwisata *modern* dipahami sebagai aktor kunci yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kepuasan dan pengalaman wisatawan selama kunjungan. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan peran pemandu secara langsung memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan karena kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi secara menarik dan akurat, serta mengelola interaksi dengan wisatawan selama perjalanan (Muhammad, 2024).

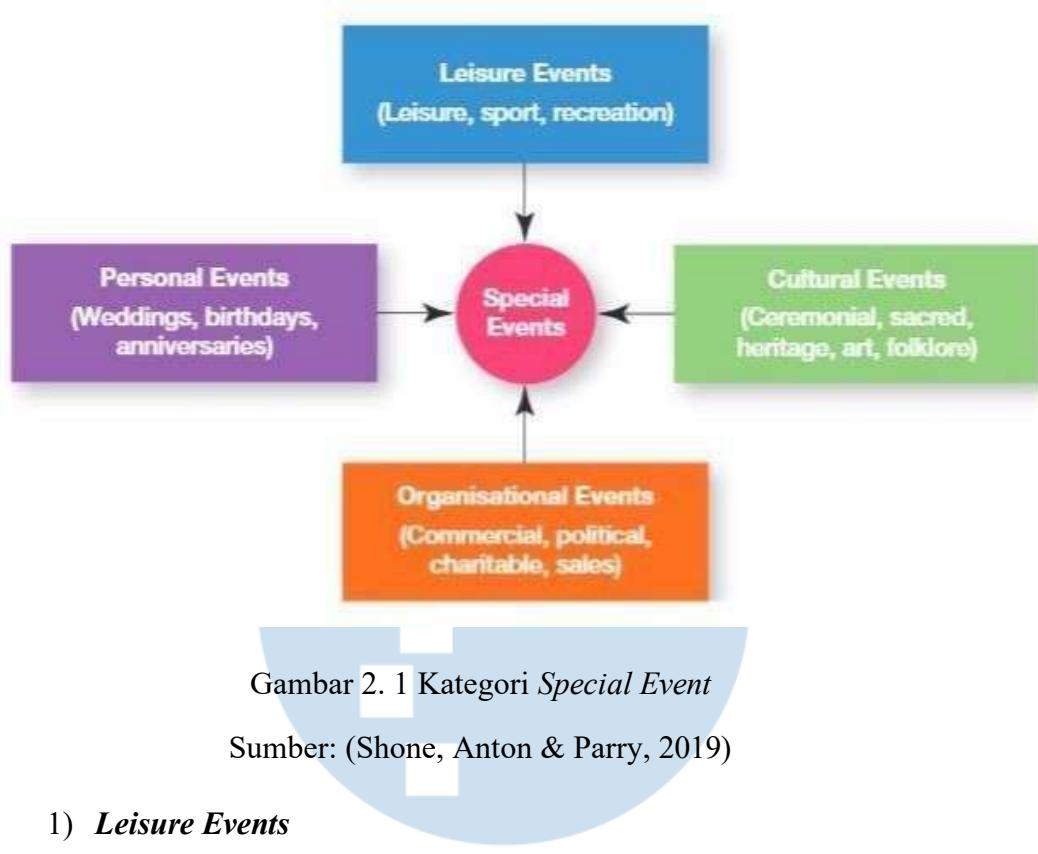
### **2.2.3 Medis Darurat**

Menurut buku *IFRC First Aid Guidelines* (2016), pertolongan pertama merupakan keterampilan dasar untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kondisi lebih buruk, dan memberi rasa aman sebelum tenaga medis profesional hadir. Pedoman ini juga menekankan bahwa pelatihan harus terbuka untuk semua orang, berbasis komunitas, serta dilakukan dengan cara praktis dan melibatkan peserta secara aktif (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2016a).

### **2.2.4 Event Management**

Menurut (Shone & Parry, 2019) *Special Event* merupakan kegiatan yang dirancang secara khusus dan terpisah dari aktivitas rutin sehari-hari, dengan tujuan menghadirkan pengalaman yang berbeda bagi para peserta. Acara semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu membangun kesan dan keterlibatan audiens secara lebih mendalam (Shone, Anton & Parry, 2019). *Special Event* dinilai efektif karena dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk sosial dan edukatif, bukan hanya komersial. Melalui pengalaman langsung dan interaksi yang terbangun selama acara, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Oleh karena itu, konsep *special event* relevan diterapkan pada karya event Eko Siaga, karena mampu mendukung penyampaian pesan secara kontekstual, partisipatif, dan selaras dengan tujuan kegiatan.

Shone & Parry (2019) mengklasifikasikan *special event* ke dalam empat kategori, antara lain:



1) ***Leisure Events***

Acara ini berfokus pada penghiburan bagi peserta atau audiens. Contohnya adalah konser musik dan pertandingan olahraga.

2) ***Personal Events***

Jenis kegiatan ini bersifat intim dan terbatas pada lingkaran orang tertentu, seperti keluarga atau sahabat. Contohnya seperti perayaan ulang tahun.

3) ***Cultural Events***

Pada kategori ini mencakup acara yang diselenggarakan oleh suatu komunitas untuk menjunjung tinggi nilai-nilai, tradisi, atau kepercayaan yang dianut bersama. Contohnya seperti tradisi adat.

4) ***Organizational Events***

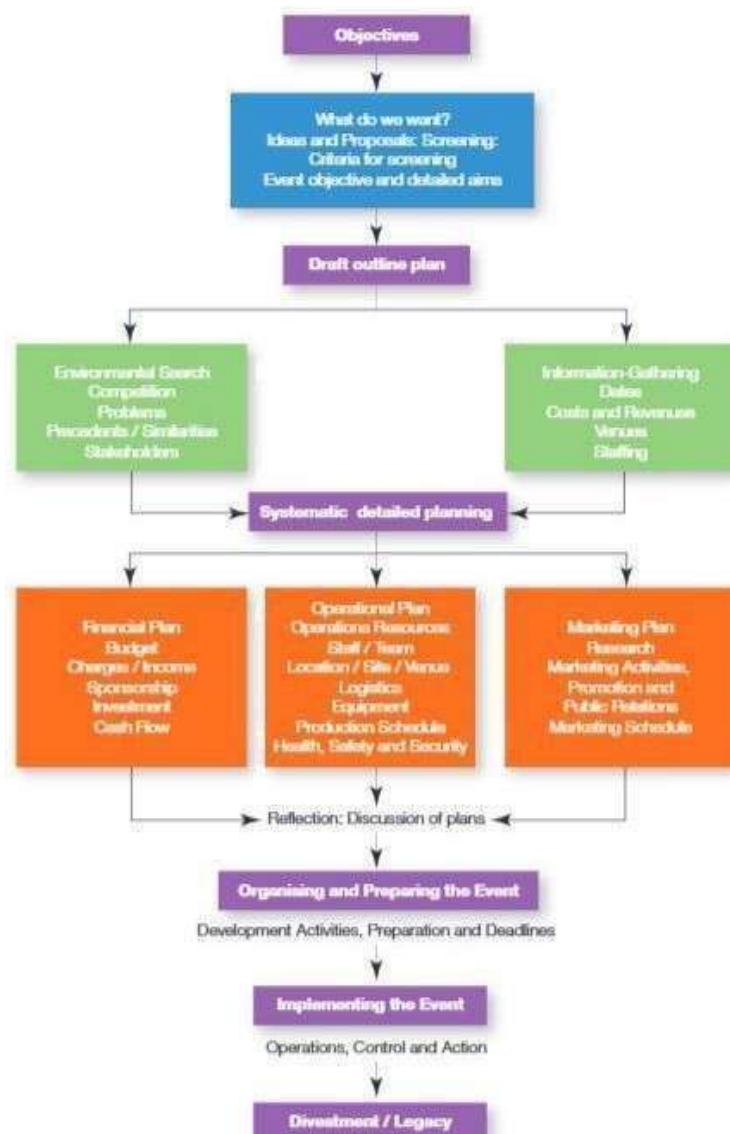
Dalam kategori ini acara diadakan oleh sebuah institusi atau organisasi dengan tujuan untuk mencapai target atau makdus yang telah ditetapkan. Contoh kegiatan ini dapat berupa seminar atau konferensi yang dilaksanakan oleh instansi.

Menurut Shone & Parry (2019), terdapat tahap-tahap krusial dalam *event management* untuk menyelenggarakan acara, hal ini karena adanya tahap proses *planning* yang membutuhkan cukup waktu. Dalam memastikan suatu acara berhasil, sangat dibutuhkan perencanaan yang detail (Shone, Anton & Parry, 2019). Berikut terdapat lima tahapan pada *event management*:



Gambar 2. 2 Tahapan *Event Management*

Sumber: (Shone, Anton & Parry, 2019)



Gambar 2. 3 Proses Perencanaan *Event Management*

Sumber: (Shone, Anton & Parry, 2019)

Berikut penjelasan masing-masing tahap perencanaannya proses perencanaan *event management*.

### 1) *Objective and Getting Started*

Perencanaan kegiatan utama berpusat pada dua, yang pertama mengumpulkan tim dan yang kedua merumuskan rencana kerja. Pada dasarnya, penyelenggara harus segera merealisasikan perekutan dan mengidentifikasi para individu yang akan menjalankan tugasnya dalam acara. Terdapat kunci agar setiap

tahapan acara berjalan terkoordinasi dengan baik dan efektif adalah kolaborasi kuat pada tim. Berikut beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan pada saat merekrut tenaga kerja/tim:

- a. Individu tersebut dapat menyelesaikan tugas tanggung jawabnya memerlukan durasi waktu berapa lama?
- b. Pengalaman kerja individu tersebut perlu diperhatikan agar dapat mengetahui kontribusinya dapat mendukung pelaksanaan acara dengan baik atau tidak?
- c. Apakah terdapat sikap kolaboratif dengan tim pada individu tersebut?
- d. Apakah individu tersebut dapat saling melengkapi kekurangan tim satu sama lainnya?

Setelah anggota tim kerja terbentuk, langkah penting berikutnya adalah dengan mengadakan diskusi untuk mengevaluasi kelayakan ide melalui proses *screening*. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana ide kegiatan yang telah dirumuskan dapat diwujudkan secara efektif. Proses *screening* terdapat 3 jenis, antara lain:

a. *Operational Screening*

Proses selanjutnya adalah *screening* faktor operasional yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan. Hal-hal yang di *screening* semua mencakup kebutuhan pelaksanaan seperti tenaga ahli, yang akan dilibatkan, pemilihan lokasi kegiatan, perkiraan jumlah peserta, penentuan waktu yang tepat, serta semua perlengkapan pendukung yang dibutuhkan, baik oleh tim penyelenggara maupun para peserta.

b. *Marketing Screening*

Tahap ini melibatkan diskusi mendalam mengenai seberapa relevan ide kegiatan dengan karakteristik target pasar yang dituju. Untuk melakukan evaluasi ini, diperlukan analisis segmentasi pasar, yang mencakup peninjauan aspek demografis, psikografis, geografis, dan perilaku calon peserta acara.

c. *Finansial Screening*

Setelah anggota tim kerja terbentuk, langkah penting berikutnya adalah dengan mengadakan diskusi untuk mengevaluasi kelayakan ide melalui proses *screening*. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana ide kegiatan yang telah dirumuskan dapat diwujudkan secara efektif. Proses *screening* terdapat 3 jenis, antara lain:

d. *Operational Screening*

Proses selanjutnya adalah *screening* faktor operasional yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan. Hal-hal yang di *screening* semua mencakup kebutuhan pelaksanaan seperti tenaga ahli, yang akan dilibatkan, pemilihan lokasi kegiatan, perkiraan jumlah peserta, penentuan waktu yang tepat, serta semua perlengkapan pendukung yang dibutuhkan, baik oleh tim penyelenggara maupun para peserta.

e. *Marketing Screening*

Tahap ini melibatkan diskusi mendalam mengenai seberapa relevan ide kegiatan dengan karakteristik target pasar yang dituju. Untuk melakukan evaluasi ini, diperlukan analisis segmentasi pasar, yang mencakup peninjauan aspek demografis, psikografis, geografis, dan perilaku calon peserta acara.

f. *Finansial Screening*

Pada tahap *screening* yang terakhir adalah penyusunan rencana anggaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi total biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan acara. Melalui proses perhitungan ini, penyelenggara dapat menetapkan jumlah anggaran dana yang diperlukan secara keseluruhan.

## 2) *Planning*

Menurut Shone & Parry (2019), langkah selanjutnya dalam *event management* adalah tahap *planning*. Pada tahap ini penyelenggara fokus pada analisis risiko, yaitu meninjau segala kemungkinan masalah atau tantangan yang mungkin timbul, dan menentukan langkah-langkah strategis yang harus diambil untuk mengatasinya. Bagian dari tahap *planning* ini juga mencakup mengidentifikasi *potential problems*. Kegiatan ini merupakan tindakan pencegahan untuk memitigasi risiko apa pun yang dapat berpotensi jadi hambatan pelaksanaan acara. Penyelenggara acara dapat menerapkan dua strategi untuk mengantisipasi risiko yaitu melakukan *environmental search* dan *information gathering phase* (Shone, Anton & Parry, 2019).

Dua tahapan krusial dalam *planning* adalah *information gathering* dan *environmental search*. Yang pertama fokus pada perolehan data teknis yang faktual yaitu tanggal pelaksanaan, audiens, lokasi, anggaran, dan tim. Sementara itu, yang kedua bertugas menganalisis kondisi acara secara luas, meliputi identifikasi risiko, kompetitor, *stakeholders*, serta perbandingan dengan acara sejenis. Kedua proses ini sangat penting untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman acara.

Jika proses identifikasi telah selesai dilakukan, pada tahapan selanjutnya yaitu menyusun *planning* dengan sistematis yaitu:

a) *Operational Planning*

Pada tahap ini, penyelenggara menyusun *planning* dan *operational planning*. Tahap ini mencakup penentuan waktu dan lokasi acara, serta pengorganisasian logistik dan pengadaan perlengkapan pendukung. Selain itu, tahap ini mencakup perekrutan tim kerja yang akan bertugas.

b) *Marketing Planning*

Pada tahap selanjutnya ini, penyelenggara acara merancang strategi pemasaran yang efektif. Perumusan strategi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti skala acara, tujuan yang ingin dicapai, konsep acara, dan target pasar yang disasar.

### c) *Financial Planning*

Pada tahap terakhir dalam menyusun *planning*, adalah dengan menyusun rencana anggaran biaya (RAB). Penyelenggara membuat estimasi pemasukan dan pengeluaran yang dibutuhkan selama seluruh proses acara. Selain merinci biaya yang diperlukan, penting juga untuk merumuskan strategi pendanaan untuk mencapai target anggaran yang ditentukan. Sumber pendanaan ini dapat berasal dari dana internal, sponsor, atau sumber pembiayaan lainnya.

## 3) *Organizing and Preparing the event*

Setelah tahap *planning* selesai, langkah selanjutnya yaitu mengelola dan melaksanakan semua *planning* yang telah dibuat. Tahap ini berfokus pada sudut pandang operasional, yaitu bagaimana persiapan acara dan bagaimana eksekusi dari *planning* dapat diwujudkan. Terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam *organizing and preparing the event*.

### a. *Operational Activities*

Tahap ini sangat krusial kerena merupakan proses komunikasi dan koordinasi untuk memastikan rencana dapat berjalan efektif. Penyelenggara bertanggung jawab atas korespondensi dan pengecekan jadwal agar seluruh tim terkoordinasi. Penting untuk menentukan tempat pusat sebagai sentra informasi serta mengatur arus logistik, persiapan perlengkapan.

### b. *Security: Issues, Personnel and a Control Point*

Tingkat pengamanan suatu acara dapat disesuaikan dengan skala kegiatan yang diselenggarakan. Fungsi utama dari pengamanan adalah menjamin keselamatan dan keamanan semua pihak yang terlibat.

### c. *Media Handling*

Liputan media sering menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah acara, diperlukan strategi pengelolaan media yang efektif agar publikasi dapat berjalan optimal. Dalam membangun hubungan yang baik, penyelenggara dapat memfasilitasi jurnalis, *media partnership*, serta-

menyediakan siaran pers yang relevan agar pemberitaan secara terstruktur.

d. *Rehearsal and Briefings*

Sebelum pelaksanaan acara sangat penting untuk melakukan tahap gladi bersih. Tujuannya untuk memastikan semua kebutuhan, dari aspek teknis hingga non-teknis telah terpenuhi dan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu tahap ini merupakan tahapan yang cukup krusial.

4) *Implementing: Running the event*

Setelah perencanaan dan persiapan, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan acara. Hari di mana acara dilaksanakan seringkali terdapat tantangan, menuntut penyelenggara acara memahami setiap peran dan tugasnya. Mengingat tidak semua anggota adalah profesional, koordinasi dan komunikasi yang efektif sangat penting dan diperlukan untuk menjamin kelancaran seluruh kegiatan rangkaian acara.

5) *Divestment/Legacy*

Setelah seluruh rangkaian acara telah selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi, di mana tahap ini menjadi sangat penting agar dapat menilai tingkat keberhasilan pencapaian tujuan acara. Selain itu, proses evaluasi ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin terjadi selama pelaksanaan acara. Hasil evaluasi akan menjadi masukan berharga yang harus diperbaiki dalam penyelenggaraan acara di masa selanjutnya.

Analisis SWOT menurut Kotler dan Armstrong (2012) merupakan alat penting untuk menilai kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menyesuaikan kekuatan yang dimiliki dengan peluang yang ada, sekaligus mengatasi kelemahan dan mengelola ancaman agar dapat mengambil keputusan yang tepat (Kotler, Philip & Armstrong, 2012).

Penerapannya pada *Event Management* Shone & Parry (2019), analisis SWOT berperan sebagai panduan strategis yang membantu dalam sebuah proses

penyelenggaraan acara. Seperti yang dijelaskan oleh Shone & Parry (2019), keberhasilan acara sangat bergantung pada perencanaan maupun pelaksanaan yang matang. Oleh karena itu, penggunaan SWOT dapat memperkuat pengambilan keputusan di tiap fase, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi.

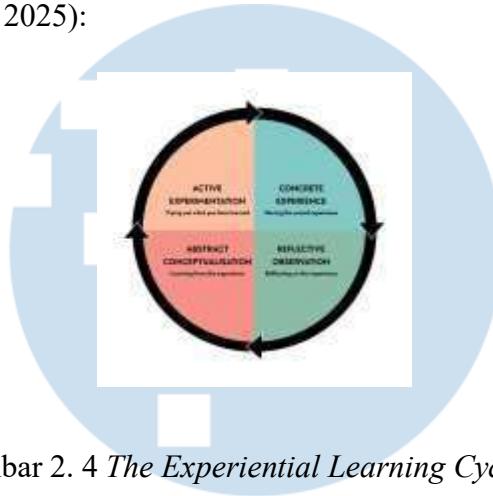
Selanjutnya, konsep *Segmenting*, *Targeting*, dan *Positioning* (STP) yang dikemukakan oleh Kotler & Keller (2012) turut berperan penting dalam tahap perencanaan dan pemasaran acara. Pada fase *marketing planning* dalam *event management*, segmentasi audiens memungkinkan penyelenggara mengelompokkan peserta berdasarkan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga penentuan target audiens yang relevan membantu efisiensi dalam penggunaan sumber daya pemasaran serta meningkatkan peluang keberhasilan acara. Selain itu, *positioning* menjadi strategi penting untuk menetapkan citra atau nilai yang ingin ditanamkan ke dalam benak para peserta sehingga acara memiliki daya tarik dan membedakan diri dari *event* lain yang sejenis (Dr. Hartini, S.E. et al., 2023).

Dalam konteks *event management*, penerapan kerangka *SMART Objective* sangat krusial untuk menjamin bahwa setiap tujuan yang dirumuskan dalam penyelenggaraan acara memiliki arah yang jelas dan terukur. Seperti yang Shone & Parry (2019), tahap perencanaan merupakan fondasi utama keberhasilan acara, sehingga penggunaan prinsip SMART membantu memastikan setiap target dalam proses mulai dari rekrutmen tim, penentuan lokasi, hingga pemasaran acara dapat dicapai secara realistik dan tepat waktu. Dengan menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu, penyelenggara mampu mengelola kegiatan dengan lebih fokus dan terorganisir, sehingga meminimalkan risiko kegagalan.

Dengan demikian, integrasi kerangka SWOT, konsep STP dan *SMART Objective* pada tiap tahapan *event management* tidak hanya memperkuat strategi perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga memastikan acara dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

## 2.2.5 *Experiential Learning*

Teori gaya belajar yang dikembangkan oleh David Kolb (1984) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan tertentu dalam memproses informasi, yang tercermin melalui empat tipe gaya belajar, yaitu *converging*, *diverging*, *assimilating*, dan *accommodating*. Keempat gaya ini berakar pada konsep bahwa proses belajar tidak berlangsung secara linear, melainkan sebuah siklus yang terdiri dari empat tahapan utama (McLeod, 2025):



Gambar 2. 4 *The Experiential Learning Cycle*

Sumber: <https://www.simplypsychology.org/learning-kolb.html>

Berikut merupakan penjelasan dari empat tahapan siklus *experiential learning*:

- a) *Concrete Experience*: Ketika individu terlibat secara langsung dalam suatu aktivitas atau peristiwa tertentu. Pada tahap ini, pembelajaran dimulai dari pengalaman nyata yang dialami, bukan sekadar teori.
- b) *Reflective Observation*: individu mulai melakukan pengamatan dan refleksi terhadap pengalaman yang telah dijalani. Proses ini mendorong seseorang untuk meninjau kembali apa yang terjadi, mengidentifikasi hal-hal yang berjalan dengan baik, serta memahami tantangan yang muncul selama pengalaman tersebut.
- c) *Abstract Conceptualisation*: Proses mengaitkan pengalaman dan refleksi dengan konsep, prinsip, atau teori tertentu. Pada tahap ini, individu membangun pemahaman baru secara lebih sistematis dan konseptual, sehingga pengalaman yang dialami tidak bersifat sementara, melainkan menjadi pengetahuan bermakna.

- d) *Active Experimentation*: Penerapan konsep atau pemahaman yang telah terbentuk ke dalam situasi baru. Individu mencoba pendekatan atau strategi yang berbeda berdasarkan hasil pembelajaran sebelumnya, yang kemudian akan menghasilkan pengalaman baru dan memulai kembali siklus pembelajaran tersebut.

